BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan disadari menjadi tumpuan dan harapan sekaligus kunci bagi setiap orang maupun bangsa, agar mereka dapat mandiri, meningkat kan harkat hidup dan pada akhirnya memajukan kehidupan bangsa dan negar, sedangkan yang dimaksud pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mampu memberdayakan potensi yang ada guna memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kekuatan spiritual keagamaan serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat dan Negara.

Di Indonesia terdapat beragam etnis, agama, dan memiliki semboyan, Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Masyarakat khususnya di Indonesia akan kerap muncul prasangka-prasangka yang berpengaruh terhadap interaksi sosial antara berbagai golongan masyarakat seperti Islam atau non Islam beranggapan bahwa agamanya paling benar, biasanya muncul dari generasi sebelumnya. Masyarakat pribumi misalnya hidup dengan beragam kebiasaan terhadap keturunan Cina dan sebaliknya. Umat Islam menyimpan berbagai anggapan yang ada pada ajaran agama Kristiani dan sebaliknya.

Masyarakat heterogen muncul beragam ide, gagasan dan persoalan. Setiap manusia memiliki perbedaan yang berbeda-beda dan akan saling melengkapi. Oleh

sebab itu, disamping ada kebutuhan primer juga terdapat kebutuhan sekunder atau pelengkap antara satu orang dengan orang lainnya.

Pendidikan yang tepat untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pluralitas atau multikultural adalah dengan cara pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menurut (Mahfud, 2013: 75) merupakan proses penanaman dalam hal kaitannya dengan cara hidup saling menghargai, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang plural. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik yang datang dari berbagai golongan penduduk akan dibimbing untuk mengenal agama, budaya, cara hidup, adat istiadat, kebiasaan yang berbeda. Lebih dari itu, peserta didik diajari untuk memahami, mengakui, dan menghormati bahwa setiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut caranya masing-masing.

Pendidikan multikultural dapat diajarkan di institusi pendidikan, baik formal maupun informal, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, pendidikan multikultural, juga dapat diajarkan di luar pendidikan formal. Hal ini sangat dimungkinkan karena pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses sepanjang hidup yang dapat dibangun diberbagai lingkungan dan konteks yang tak terbatas.

Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui jalur formal (sekolah) saja, akan tetapi pendidikan dapat diperoleh dari media audio seperti radio, Audio visual seperti televisi dan film. Media adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Penggunaan film sangat diperlukan, karena kandungan film dapat menyihir penontonnya dalam menghayati setiap kejadian yang ada dalam film, bagaimana adegan yang mengharukan mampu membuat penontonnya

menangis, tertawa, bahkan mampu membangkitkan emosi penonton yang meluap seperti dalam penyajian film yang dijadikan motivasi dalam kehidupan sehari-hari.

Film dibuat untuk menyampaikan pesan (media komunikasi) secara efektif dan mampu mempengaruhi perilaku seseorang, Maka dibuatlah produksi film pendidikan. Jika kita mendengar kata “film”, maka adegan, dialog, kejadian, konflik, tokoh, penokohan, dan setting adalah beberapa hal yang terbentuk dalam pikiran kita. Film adalah sebuah alat untuk bercerita, sebuah media untuk berekspresi. Seperti halnya membaca buku dan mendengarkan musik, film adalah karya seni yang dapat memberikan sebuah pengalaman bagi yang menikmatinya.

Sejak ditemukannya film, para pendidik melihat manfaatnya bagi pendidikan. Film pendidikan sekarang telah sangat berkembang di negara-negara maju. Telah banyak terdapat perpustakaan film yang meminjamkan film tentang segala macam topik dalam tiap bidang studi, baik diperguruan tinggi maupun disekolah dasar telah banyak mempunyai perpustakaan film sendiri. Film harus dipilih agar sesuai dengan pelajaran yang diberikan, oleh karena itu para pendidik harus mengetahui konten film terlebih dahulu agar bermanfaat bagi sistem pembelajaran.

Maraknya tayangan film di dunia entertainment menimbulkan problem baru khususnya bagi anak-anak. Banyak film yang berisikan percintaan, pornografi, pergaulan bebas, dan terdengar kata-kata kotor muncul dalam adegan-adegan film. Mampukah mereka yang gemar menonton dapat mengambil pelajaran dan mencontoh hal-hal yang positif dari sebuah film. Nilai pendidikan dari sebuah film jangan diartikan sebagaimana di bangku sekolah, namun nilai sebuah film dimaksudkan untuk penyampaian pesan-pesan kepada *audience.*

Di tengah-tengah maraknya film yang memberikan pengaruh buruk atau negatif, hadir satu film yang mempunyai nilai pendidikan didalamnya. Film ini berjudul Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta. Film ini dirilis pada tanggal 1 Juli 2010, yang merupakan karya Ben Sohib, disutradarai oleh Benni Setiawan, dan didukung oleh pemain-pemain yang mahir dalam berakting dan dengan sederhana sesuai dengan peran mereka masing-masing. Pemain film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta antara lain: Reza Rahadian, Laura Basuki, Arumi, Ira Wibowo, Robby Tumewu, Henidar Amroe, Rasyid Karim, Zainal Abidin Domba, M. Assegaf, Jay Wijayanto dan Gesi Selvia.

Film yang berdurasi 100 menit ini, menceritakan tentang seorang pemuda muslim dan seorang gadis katolik. Rosid merupakan pemuda muslim yang idealis dan terobsesi menjadi seniman besar seperti WS Rendra. Gaya seniman Rosid dengan rambut kribonya membuat Mansur, sang ayah, gusar karena tidak mungkin bagi Rosid untuk memakai peci. Padahal, peci bagi Mansur adalah lambang kesalehan dan kesetiaan kepada tradisi keagamaan. Bagi Rosid, bukan sekedar kribonya yang membuatnya tidak mungkin memakai peci, melainkan karena Rosid tidak ingin keagamaannya dicampur-baur oleh sekadar tradisi leluhur yang disakralkan.

Delia, seorang gadis katolik berwajah manis, tertarik pada sosok Rosid. Tentu saja ini hubungan yang nekad . Rosid dan Delia adalah dua anak muda yang rasional dalam menyikapi perbedaan. Namun orang tua mana yang rela dengan kisah cinta mereka. Mereka pun mencari cara untuk memisahkan Rosid dan Delia. Jurus Frans dan Martha, orang tua Delia, adalah dengan mencoba mengirim Delia sekolah ke

Amerika. Berbeda dengan Mansur. Ia berupaya “menjinakkan” Rosid dengan meminta nasihat Said, sepupu Rosid yang ternyata tega menipu.

Muzna, ibunda yang sangat dihormati Rosid, pun turun tangan. Sang Ibu dengan bantuan Rodiah, adik suaminya, menjodohkan Rosid dengan Nabila, gadis cantik berjilbab yang ternyata mengidolakan Rosid, sang penyair. Memang, cinta Rosid dan Delia begitu kuat, tapi sekuat itu juga tantangannya. Selain perbedaan agama ternyata ada beban psikologis yang harus dihadapi jika mereka meneruskan hubungan itu hingga ke ikatan pernikahan.

Film ini diangkat dari dua novel karangan Ben Sohib yang berjudul “Da Peci Code” dan “Rosid dan Delia”. Film ini mengangkat tema mengenai perbedaan agama dan bagaimana setiap sosok dapat menyikapi perbedaan ini. Dari perbedaan inilah terdapat keanekaragaman yang ada dalam film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta. Secara umum, film ini berisikan pesan-pesan pendidikan multikultural yang perlu diperhatikan, dipahami, serta dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan nyata, bagi setiap manusia yang beraneka ragam.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta dalam sebuah skripsi dengan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Benni Setiawan”. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi khususnya tentang film yang bermuatan pendidikan yang berfokus pada keanekaragaman kultur, sehingga dapat dijadikan salah satu media alternatif dalam proses pendidikan.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah menjadi “Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta karya Benni Setiawan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta karya Benni Setiawan.

1.4 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pengertian dan memperjelas makna istilah yang digunakan dalam peneliti ini, berikut dijelaskan istilah-istilah dalam penelitian ini:

a. Nilai-nilai Pendidikan merupakan suatu nilai atau pelajaran positif yang dapat diambil dari sebuah sikap atau perilaku dalam media.
b. Multikultural merupakan sebuah pembelajaran tentang perbedaan budaya.
c. Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta merupakan sebuah film yang meceritakan tentang perbedaan budaya dan agama.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Bagi peneliti, dapat menambah wawasan, pengalaman dan memperkaya bekal untuk terjun dalam dunia pendidikan.

1.5.2 Bagi siswa, dari penelitian ini diharapkan siswa dapat menerapkan dan mengerti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural.

1.5.3 Bagi pembaca, merupakan informasi yang bisa digunakan sebagai masukan dalam penyempurnaan teknik pengajaran demi mencapai hasil belajar yang maksimal.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian difokuskan pada pendidikan multikultural meliputi: belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berfikir terbukai. Sasaran penelitian adalah film berjudul Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta karya Benni Setiawan.